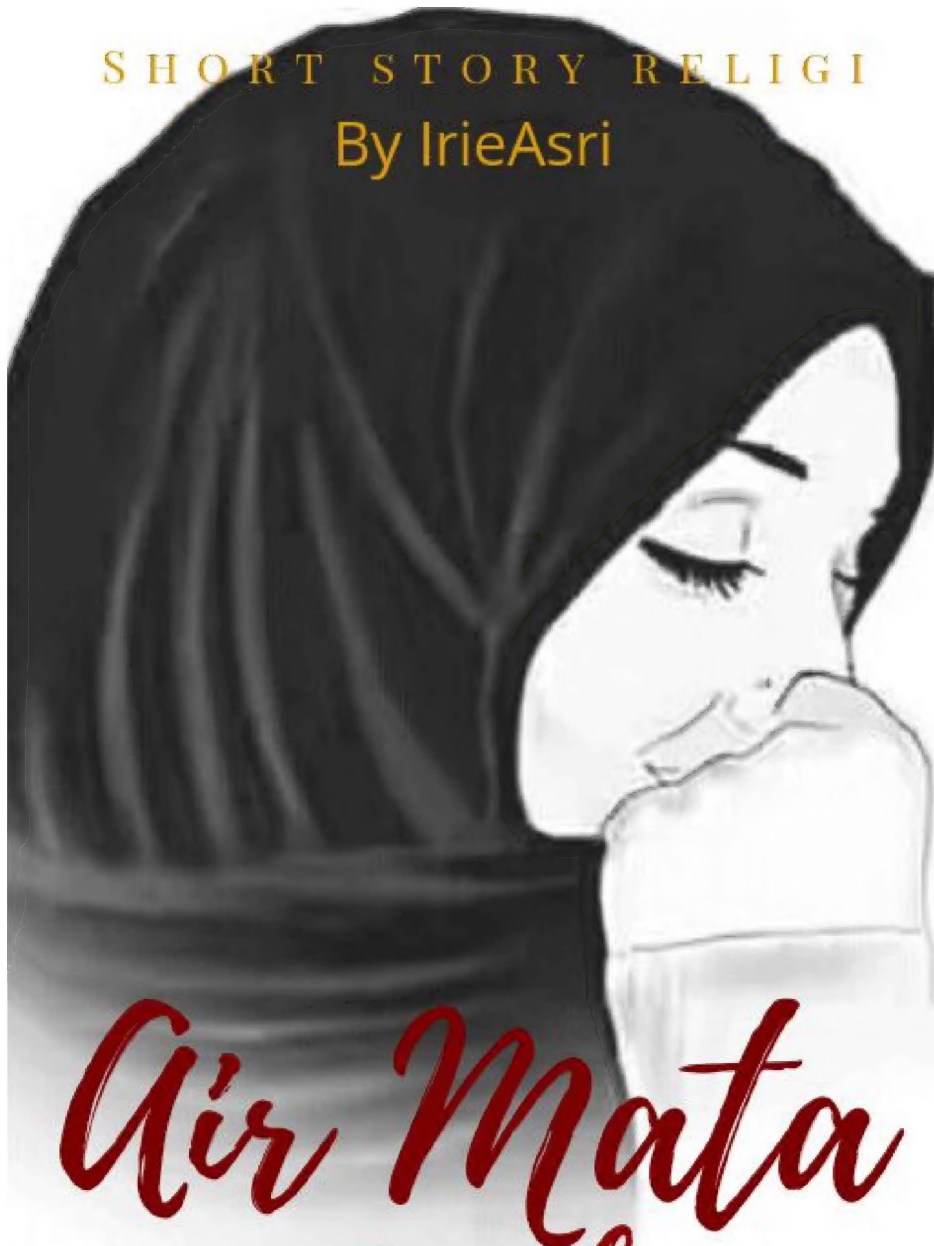


SHORT STORY RELIGI

By IrieAsri



Air Mata Zulaikha

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Air Mata Zulaikha

Short story religi

By IrieAsri

*Pertahankanlah apa yang seharusnya
dipertahankan.*

*Karena penyesalan akan datang di sebuah
akhir.*

*Jangan mudah memungut batu akik yang
berceceran di jalan.*

*Bila masih mempunyai batu berlian di dalam
rumah untuk kau manjakan.*

Air Mata Zulaikha

Mereka pertama dipertemukan ketika fajar sedang mengintip bulan di ufuk barat. Hati keduanya seolah dipenjarakan di atas mata yang saling pandang. Di bawah naungan rumah Allah yang maha sempurna.

Lirikan mata hanya sebatas basa-basi ketika mulut terlalu pengecut untuk mengeluarkan suara. Yusuf menyadari

bahwa hatinya mulai bergejolak ketika tidak sengaja matanya menangkap wajah cantik di balik kain mukena putih bermotif bunga Mawar merah muda menempel di setiap sudut bawah kainnya.

Dan Yusuf menyadari bahwa perbuatan matanya itu salah. Tidak seharusnya dia menatap kagum kepada wanita yang belum halal untuknya. Malaikat pencatat amal buruk (Atid) akan repot mencatat dosanya yang semakin hari semakin kian menumpuk.

Astagfirullah Hal Adzim.

Yusuf buru-buru melangkah masuk ke dalam masjid. Untuk menunaikan ibadah Shalat maghrib termasuk untuk menghapus bayang-bayang wajah gadis itu yang kini mulai menari-nari di pikirannya. Ketika kening sudah menyentuh sejadah. Itu adalah waktunya ia bertemu dengan

kekasih yang sesungguhnya. Dan Yusuf tidak berani untuk meduakan-Nya.

"Yusuf."

Yusuf menoleh ketika Farhan memanggilnya dari arah belakang. Ruangan masjid sudah lumayan sepi mengingat waktu sudah menunjuk angka 8 malam. Tetapi Yusuf baru selesai membaca tasbih dan ayat-ayat suci Al-Quran yang selalu menjadi penenang ketika hatinya sedang kalut.

"Ya? Kau belum pulang Han?"

Farhan adalah teman baiknya dari semenjak SMA dan kini mereka dipertemukan kembali di Universitas yang sama.

"Aku sedang menunggu sepupuku. Dia mau mengaji dulu baru nanti pulang katanya."

Kening Yusuf berkerut. "Sepupu? Sepupu yang mana? Bukankah Rio sepupumu itu lebih suka mabuk-mabukan dari pada mengaji ayat-ayat Al-Quran?" tanya Yusuf cukup bingung.

Setaunya satu-satunya sepupu yang sering Farhan ceritakan adalah Rio yang sangat jauh dengan Agama. Bahkan Farhan pernah bercerita, dia pernah hampir ingin membuang tubuh Rio ke lubang comberan ketika laki-laki itu pingsan di jalan akibat miras yang diteguknya.

"Bukan si berandalan itu. Ini sepupuku yang baru datang dari kampung. Namanya Zulaikha."

Deg

Entah ada apa dengan kinerja jantungnya. Hanya mendengar nama yang terlantun dari mulut sahabatnya berhasil membuat Yusuf kewalahan mengendalikan letupan asing yang menjalar di relung hatinya.

Zulaikha? Nama yang sangat cantik.

"Dia perempuan?"

Farhan menatap Yusuf dengan tatapan heran sekaligus menjengkelkan. "Tentu saja dia perempuan. Kau pikir nama Zulaikha dipakai untuk kaum laki-laki!"

"Aku hanya bertanya tidak perlu ngegas." Yusuf tertawa untuk menyamarkan kegugupannya.

"Terkadang otak pintarmu terlalu berlebihan untuk dipakai mengenali wanita. Tidak seperti mengerjakan kertas-kertas soal yang langsung bisa diselesaikan

hanya beberapa menit saja. Oh, sobat kau harus ditolong. Cobalah untuk terbuka dan sedikit mencari tahu tentang wanita. Seperti berpacaran."

"Tidak! Dalam prinsipku pacaran hanya modal untuk membuat banyak dosa. Bila hati sudah berucap kata cinta. Aku pastikan. Aku akan langsung mengikatnya dengan pernikahan bukan dengan pacaran."

Farhan menganggukkan kepalanya. Mengerti dengan kepribadian Yusuf yang cukup berbeda dengan laki-laki yang kini sedang termakan jamannya dunia. Yusuf adalah satu dari seribu laki-laki yang tepat untuk dijadikan sosok panutan dan juga sosok suami.

"Aku mengenalmu. Dan aku selalu suka jawabanmu. Ah, kalau aku punya adik

perempuan pasti sudah kujodohkan denganmu."

Mereka tertawa, larut dalam canda dan tawa yang membuat mereka semakin akrab. Namun tidak berselang lama tawa itu terhenti karena ada suara halus wanita yang memanggil salah satu dari mereka di arah belakang.

"Abang Farhan."

Mereka berbalik. Dan Yusuf tertegun.
Wanita itu...

"Oh, Ika, kau sudah selesai?"

Wanita bernama Zulaikha dengan hijab syar'i berwarna coklat itu mengangguk.
"Udah Bang."

"Yasudah kita pulang." Farhan mulai berdiri dari duduknya. Lalu teringat sesuatu. "Eh tunggu." Farhan melirik Yusuf yang kini sedang tegang-tegangnya.

"Zulaikha sini. Abang ingin mengenalkanmu kepada seseorang."

Zulaikha terdiam tetapi tidak cukup berani untuk menolak. Ia mulai berjalan dan mendekat ke arah Farhan.

Dan Farhan langsung tersenyum. Ini moment langka. Farhan harus memanfaatkan moment ini dengan baik.

"Kenalkan ini teman Abang namanya Yusuf."

Mata Zulaikha kini beralih ke arah Yusuf yang terlihat sedang berdiri kikuk. Laki-laki itu menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Membungkukkan sedikit kepalanya hanya untuk sekedar terlihat ramah.

"Yusuf," ucap Yusuf dengan senyuman tampan. Ada lesung pipit yang terlihat di antara kedua pipi tirusnya.

Zulaikha kembali terdiam sesaat, kemudian ikut mengikuti gerakan Yusuf tadi. Menangkupkan kedua tangan di depan dada sebagai salam perkenalan dalam syariat Islam.

"Zulaikha. Senang berkenalan dengan Abang."

Dan mungkin saat itu adalah perkenalkan pertama yang akan mengikat mereka di perkenalan-perkenalan yang lainnya.

Namanya Zulaikha Nur Wahid. Wanita 19 tahun yatim piatu yang baru saja di tinggal kedua orang tuanya akibat gempa yang terjadi di desanya. Zulaikha adalah satu dari 20 korban selamat dari gempa bumi itu.

Kata Farhan kepala Zulaikha tertimpa reruntuhan bangunan hingga mengharuskan gadis itu dirawat di rumah sakit selama satu bulan lebih. Dan ketika sembuh Zulaikha langsung dibawa oleh kedua orang tua Farhan ke Jakarta karena gadis itu sudah tidak punya saudara lagi di kampungnya.

Akibatnya. Zulaikha kadang-kadang akan selalu mengeluh sakit di kepalanya. Tetapi ketika orang tua Farhan ingin membawanya ke rumah sakit. Zulaikha selalu menolak alasannya. Dia tidak mau merepotkan kedua orang tua Farhan.

Gadis yang sangat baik hati.

Tidak terasa Yusuf akan selalu menempeli Farhan. Bukan karena dia seorang Gay. Nauzubillah, sungguh ia tidak lebih hanya ingin mengorek sedikit informasi tentang Zulaikha kepada Farhan.

"Apa Zulaikha sudah punya calon?"

"Apa makanan kesukaannya?"

"Zulaikha suka gamis model apa?"

"Apa tipe calon suaminya ada pada diriku?"

Sekiranya itu lah yang ditanyakan Yusuf setiap hari. Hingga selalu membuat Farhan mendengus sebal. Ia butuh makan. Tetapi dengan Yusuf yang sering mengekorinya kemanapun dengan ocehan yang tiada henti menanyakan tentang sosok sepupu cantiknya. Membuat Farhan kini berada di level kekesalan tertinggi.

"Jika kau tertarik atau bahkan jatuh cinta kepada sepupuku. Nanti malam kau datang bersama kedua orang tuamu. Lamar Zulaikha untuk menjadi istrimu."

Itu adalah jawaban yang terlontar dari mulut brilliant Farhan. Dan Farhan sempat

melihat Yusuf tertegun. Farhan tahu Yusuf ingin melakukan itu. Tetapi terkadang musuh manusia dalam kebaikan ada di hati yang selalu dipermainkan oleh godaan iblis.

"Dia masih 19 tahun."

"Apa peduliku. Dalam Islam tidak ada larangan usia 19 untuk tidak menikah kan. Usia Zulaikha sudah pas untuk menjadi seorang istri. Dia juga tidak sekolah. Lalu apa yang kau tunggu?"

Yusuf menaruh Al-Quran kecil yang ada di genggamannya ke atas meja kantin yang bersih.

"Aku hanya takut dia akan menolaku."

Seketika ledakan tawa dari Farhan terdengar. Membuat Yusuf melirik Farhan tak mengerti.

"Oh, sobat kau harus ditolong." Masih ada sela tawa ketika Farhan menepuk pundak lebar Yusuf.

"Wanita itu harus melihat laki-laki dari tiga hal. Agama, wajah, dan kedudukannya. Dan semua itu sudah melekat di wajahmu. Kau tampan, walau masih kurang tampan dari wajahku."

Yusuf tertawa ketika Farhan mengucapkan kata itu sambil dengan nada iri dan juga dengki. Lalu siapa di sini yang lebih tampan? Dalam hati Farhan menjawab ketus. *'Tentu saja Yusuf'* dan itu selalu lucu untuk ditertawakan oleh seluruh alam semesta.

Farhan melanjutkan. "Jadi tidak mungkin Zulaikha menolakmu karena wajah tampanmu. Agamamu juga oke, sangat suami-able sekali. Lalu kedudukanmu. Oh, semua orang juga tau

kau itu sangat kaya bahkan kau bercita-cita lanjut kuliah di Kairo Mesir. Dan kau bahkan sudah mampu menunaikan ibadah haji. Oke, itu sangat mengagumkan untuk rakyat jelata sepertiku yang hanya bisa menatap Ka 'bah dari balik layar televisi."

Yusuf kembali tertawa. "Kau terlalu berlebihan Han. Semua orang bisa jika Allah sudah berkehendak. Termasuk kau. Aku tau kau bisa menunaikan ibadah haji atau umrah jika kau berusaha menyisihkan uangmu untuk ditabung."

"Ya kau benar. Tetapi uangku selalu habis untuk main game online."

"Berarti kesalahannya ada pada kau!"

"Oke pak ustadz. Jangan ceramah di kupingku sekarang. Perutku sedang lapar. Dan ketika lapar, kupingku selalu sensitif."

Yusuf hanya memutar bola matanya malas. Lalu pembicaraan itu kembali Yusuf ungkit ke topik utama.

"Berarti aku masih ada harapan untuk tidak ditolak kan?"

"Berdoa saja sebanyak-banyaknya. Agar Allah menjodohkanmu dengan Zulaikha. Bila Allah sudah berkehendak tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini."

Wahh! Yusuf harus sujud syukur dengan jawaban ustadz Farhan kali ini.

Malam itu terjadi. Di ruang makan dengan suasana yang cukup mencekam. Yusuf beberapa kali harus beristighfar di dalam hati ketika mendengar pertanyaan dari ayahnya.

"Berapa usianya? Lulusan apa dia? Pekerjaan orang tuanya?"

Yusuf mencoba menjawab dengan apa yang sudah ia ketahui. "Usianya 19 tahun. Dia tidak sekolah, dia hanya lulusan SMP. Kedua orang tuanya sudah meninggal."

Brak

Pria baruh baya itu menggebrak meja dengan sangat keras.

"Jadi kau meminta izin kepadaku untuk menikahi wanita miskin yatim piatu!"

"Aku meminta restu. Karena aku sungguh-sungguh ingin menikahnya. Dan aku tidak akan mundur."

Ayah Yusuf berdiri dari duduknya dan hampir memukul wajah tampan Yusuf di depannya. Tetapi tangan ibu Yusuf menahannya.

"Jangan memakai kekerasan. Yusuf itu anak kita," ucap ibu Yusuf memperingati.

Lalu wanita paruh baya itu mulai berjalan perlahan ke arah sofa yang kini sedang di duduki Yusuf. "Kau sungguh-sungguh Nak? Dia wanita terbaik untuk kau jadikan istri?"

Dan Yusuf mengangguk dengan hati penuh kesungguhan. "Ya. Dia wanita yang kini aku cintai. Dan dia sangat layak untuk menjadi istriku."

Lalu butuh tiga minggu untuk bisa meyakinkan orang tuanya untuk datang ke rumah Farhan. Dengan berbekal cincin hasil dari menabungnya selama ini karena kedua orang tuanya bahkan tidak sudi untuk membantu Yusuf dalam materi untuk melamar Zulaikha.

Yusuf nekat melamar Zulaikha di hari itu dengan kotak berisi cincin yang ada di

kantong celananya. Dan alhamdulillah lamaran Yusuf mendapatkan jawaban positif dari bibir cantik Zulaikha.

Lalu bulan berikutnya mereka menikah. Hanya pesta sederhana. Yang terpenting sakral dan sah dalam mengucapkan ijab kabul.

Yusuf langsung membawa Zulaikha untuk menghuni rumah baru. Rumah sederhana, tidak terlalu kecil, tidak terlalu besar. Cukup untuk melindungi keluarga kecil mereka dari panas dan hujan.

Dan ketika mereka memulai untuk tidur bersama, Yusuf tidak lupa membacakan doa di ubun-ubun istrinya, lalu berlanjut mengecup keningnya dengan sayang.

Pagi hari adalah hal yang membuat Yusuf senang. Pasalnya dia bisa menemukan tubuh mungil dengan baju tidur panjang. Sedang terlihat mengolah makanan lezat untuk sang suami santap.

Yusuf mulai berjalan Perlahan. Lalu memeluk tubuh mungil itu dari belakang hingga istrinya terkesiap. Yusuf kecup harum rambut Zulaikha yang entah sejak kapan menjadi candu untuk mukosa hidungnya. Rambut Zulaikha sangat indah, hitam dan panjang sepinggang.

Itu yang Yusuf syukuri. Karena hanya dirinya seorang yang bisa melihat kecantikan Zulaikha tanpa syar'i yang menutupi seluruh rambut dan lekuk tubuhnya yang menawan.

"Abang lepasin. Nanti gosong masakannya. Abang kan harus kerja dan kuliah hari ini."

Ya, benar. Tetapi dia masih merindukan Zulaikha di celah kedua tangannya.

Tangan Yusuf mematikan kompor dan mulai membalikkan tubuh Zulaikha.

"Beri aku sarapan yang manis-manis dulu."

Mengerti definisi lain dari kata manis. Zulaikha mulai mencoba mendorong dada Yusuf.

"Ih Abang. Udah siang."

"Tidak apa-apa. Kan kewajiban istri menyenangkan suami. Jadi tidak boleh menolak sayang."

Dan itu adalah modus yang sering mulut Yusuf muntahkan untuk membuat Zulaikha meleleh di atas lantai dapurnya.

Bulan pertama pernikahan. Terasa begitu sempurna. Yusuf bahkan tidak bisa jauh dari Zulaikha.

Ungkapan cinta yang manis dari mulut masing-masing menjadi sesuatu yang sering mereka ucapkan. Dikala siang ataupun malam. Mereka memanfaatkan moment itu untuk mencintai pasangan dengan kadar yang berlebihan.

Seperti sekarang. Shalat isya mereka sudah terlaksanakan. Dengan Yusuf menjadi imam, sedangkan Zulaikha yang menjadi makmum.

Zulaikha akan selalu mengecup tangan suaminya ketika selesai. Dan dibalas kecupan yang sama di keningnya.

Zulaikha hanya bisa tersenyum malu ketika melihat Yusuf tidak lepas dari wajahnya. Memandang kesempurnaan

yang sudah Allah lukiskan di pahatan wajah istrinya.

Kemudian beberapa detik berikutnya akan berlanjut dengan ungkapan cinta. "Aku mencintaimu istriku."

Dan sudah dipastikan. Zulaikha akan menumbuhkan kebun bunga merah muda cantik di area kedua pipinya.

Yusuf hanya tersenyum ketika melihat tingkah malu istrinya yang sangat cantik jelita.

"Kau tambah cantik saat merona seperti ini."

Bulan ke tiga pernikahan. Zulaikha sering sekali merasakan denyutan sakit di kepalanya. Tetapi dia tidak cukup keberanian untuk mengatakan itu kepada suaminya.

Setiap pulang suaminya terlihat sangat lelah. Mungkin itu efek terlalu keras bekerja untuk menafkahnya dan termasuk terlalu keras mengolah otak untuk menuju gelar S1 yang sebentar lagi akan didapatkan suaminya.

Jadi sebisa mungkin bila tidak terlalu parah. Zulaikha akan menutupinya dengan senyuman ceria dan tawa cantiknya. Membuat suaminya kembali bersemangat untuk meniti jalan terjal kehidupan.

Namun yang terjadi di ke lima bulan pernikahan. Setelah suaminya lulus kuliah beberapa minggu yang lalu. Zulaikha dikejutkan dengan kabar dari Yusuf yang mengatakan ia akan melanjutkan sekolah di luar negeri, lebih tepatnya di Kairo Mesir.

"Katakan *jangan*, bila kau tidak setuju. Aku tidak apa-apa jika aku tidak

menimba ilmu di Kairo. Aku juga tidak bisa jauh darimu." Itu adalah ucapan kedua dari Yusuf setelah pemberitahuan itu.

Dan Zulaikha tahu alasan mengapa Yusuf berkata seperti itu. Karena kedua orang tua Yusuf melarangnya untuk ikut suaminya ke Kairo. Zulaikha diizinkan menikah tetapi dengan syarat. Yusuf harus tetap sekolah sampai mempunyai gelar S2. Dan Zulaikha tidak diperbolehkan untuk ikut menemani suaminya. Itu sangat jelas sekali bahwa kedua mertuanya sangat tidak setuju bila Yusuf menikah dengannya.

"Tidak. Abang harus ke sana. Gapai cita-cita Abang setinggi mungkin. Aku di sini akan menunggu Abang sampai Abang pulang ke Indonesia."

"Sayang-"

"Jangan pedulikan aku. Aku akan baik-baik saja di sini."

"Tapi aku... aku tidak mau meninggalkanmu."

"Abang tidak meninggalkan aku. Karena Abang selalu membawa aku di dalam hatimu."

"Aku tetap tidak bisa. Pikirkan sekali lagi. Bila kau berkata *jangan* aku akan menurutinya."

"Abang tetap pergi ke Kairo."

Yusuf berdiri dari berlututnya. Menatap istrinya yang masih duduk di sisi ranjang. Kekecewaan melilit lehernya, dan lubang telinganya berdengung menandakan bahwa Yusuf sama sekali tidak menginginkan jawaban itu keluar dari mulut istrinya.

"Apa kau tidak mencintaiku lagi? Bahkan sampai tidak melarangku untuk pergi."

Zulaikha mendongkak. Air matanya jatuh ketika menggeleng. "Tidak. Aku sangat mencintaimu."

"Lalu kenapa kau menyuruhku pergi?"

"Karena ini salah satu syarat yang kedua orang tua Abang berikan. Termasuk cucu. Dan sampai saat ini aku belum bisa memberikannya. Jadi biarkan aku mengabdikan cita-cita mereka dengan melihat Abang mencapai sarjana S2 di Kairo."

Tangan Yusuf terkepal. Lantunan istighfar selalu ia ucapkan di dalam hati ketika amarah sedang menguasainya. Tetapi kali ini Yusuf sangat kecewa terhadap jawaban istrinya. Memilih

melepaskannya untuk pergi, bukan malah mencegahnya agar tidak jadi pergi.

"Bila itu kemauanmu. Aku hanya bisa menuruti."

Lalu ranjang mereka menangis. Cukup merasa asing dengan interaksi suami istri itu ketika memilih tertidur saling membelakangi. Kehangatan itu perlahan saling menertawakan dari sisi tidak menguntungkan. Lalu dingin ketidakpuasan semakin mengurung hati.

Tidak ada yang berbicara lagi setelah itu. Seolah mulut mereka terlalu kelu untuk memuntahkan sebuah kata.

Bahkan hanya sekedar kata ungkapan cinta sebelum tidur. Mereka tidak sanggup melantunkannya.

"Katakan sekali lagi. Jika kau bilang *jangan pergi*, nyawaku kupertaruhkan untuk melindungimu."

Zulaikha menahan dadanya agar tidak bocor. Atau sedikit menahan kantung matanya agar tidak mengalirkan hujan. Dipeluknya tubuh suaminya dengan erat. Dan Yusuf semakin menenggelamkan wajahnya di kerudung istrinya.

"Doaku selalu menyertaimu. Selalu sehat di sana. Makan yang banyak. Dan jangan lupa Shalat lima waktu dan baca Al-Quran."

Dan jawabannya selalu sama. Zulaikha tetap teguh dalam pendiriannya.

"Sayang. Kau di sini sendirian," ucap Yusuf mencoba merayu istrinya agar berpikir logis.

Zulaikha melepaskan pelukannya dan mereka bertatapan. "Masih ada Bang Farhan. Paman dan Bibi. Ibu dan Ayah juga. Jadi jangan khawatir."

Yusuf menghela napas pasrah. Tidak ada yang harus dilakukan selain mengalah. Langsung mengecup kening Zulaikha dengan penuh kelembutan. Meraih kedua tangan Zulaikha untuk dikecup.

"Aku pasti akan merindukanmu. Aku akan meneleponmu setiap hari."

Zulaikha tersenyum saat mendengarnya lalu mengangguk.

"Dan aku juga pasti akan pulang setiap aku mendapatkan libur kuliah."

Dan Zulaikha mengangguk lagi. Lalu melirik ke arah luar rumah. "Ayah dan Ibu sudah menunggu. Ayo pergi nanti ketinggalan pesawat."

"Kau tidak mau mengantarku ke bandara?"

Tidak! Karena aku yakin bahwa di sana aku akan menerjangmu dengan pelukan lalu mengatakan kata dengan lantang.

Aku membutuhkanmu di sini. Jangan pergi.

Sudah beberapa minggu mereka dipisahkan. Ponsel sudah seperti alat wajib yang harus mereka bawa kemana pun mereka pergi. Hubungan jarak jauh memang menyulitkan. Tetapi setidaknya bendungan rindu yang mereka pendam sedikit tersalurkan di beberapa bait pesan, dan panggilan yang dijawab satu sama lain.

Yusuf selalu menceritakan apa yang sedang ia kerjakan di sana. Dan Zulaikha mendapatkan kabar bahwa suaminya

sedang mencoba untuk mencari pekerjaan. Dan suaminya mendapatkan jabatan kasir di restoran ternama di negara itu.

Hingga setiap bulan Yusuf rutin mengiriminya uang. Untuk kebutuhan sehari-hari Zulaikha di Indonesia.

Lalu suatu saat. Di pagi buta ketika Zulaikha masih betah bermain di alam mimpi tiba-tiba Yusuf meneleponnya dan mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

"Buka pintu rumah sayang. Aku pulang."

Dan berhasil membuat Zulaikha langsung terlonjak dari ranjang. Buru-buru turun untuk berlari cepat menuju pintu utama. Wanita itu bahkan lupa tidak menyisir rambut atau sedikit mempercantik diri. Kenyataannya

kerinduan ini membuat Zulaikha tidak bisa menunggu lebih lama untuk melihat wajah tampan suaminya di balik pintu.

"Abang."

Pelukan yang mengerat saat itu bukti bahwa kerinduan mereka begitu besar. Berbulan-bulan tidak bertemu dan hanya bisa melihat lewat video call membuat mereka semakin merindukan satu sama lain.

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu," ucap Yusuf sambil mengecupi seluruh wajah istrinya tiada henti.

Dan Zulaikha hanya bisa tertawa tetapi tidak mencoba untuk menolak hadiah kecupan-kecupan cinta dari suaminya.

"Apa cintamu kau bawa pulang?"
Pertanyaan Zulaikha terjawab dengan

kecukupan lembut yang mendarat tepat di keningnya.

"Tentu saja. Kau tidak bisa meragukannya."

Zulaikha mengulum senyum mendengar jawaban mantap dari suaminya.

"Yasudah. Ayo masuk. Abang pasti lapar."

Mereka mulai memasuki rumah. Dan Yusuf menghirup banyak aroma Zulaikha dari harum rambutnya.

"Tentu. Aku juga rindu masakan enak istriku."

Yusuf telah kembali pergi ke Kairo lagi. Dan masih menitipkan pesan bahwa laki-laki itu masih mencintai Zulaikha kepada

bait pesan yang khusus Yusuf kirimkan ke nomor kontak Zulaikha.

Namun ucapan cinta itu perlahan mulai memudar ketika Yusuf mulai sibuk di semester akhir. Bait-bait pesan mulai terabaikan. Dan panggilan kini sudah memasuki tahap tidak terjawab.

Tetapi Zulaikha mulai memantapkan hati. Mungkin suaminya sedang sibuk dengan berbagai urusan di sana. Sebentar lagi suaminya akan lulus kuliah. Dan kembali pulang ke pelukannya.

Lalu ketika pagi hari Zulaikha merasakan pening bukan main yang menghantam kepalanya. Ia bahkan menjatuhkan gelas yang berada di atas meja nakas di samping ranjangnya akibat rasa denyutan sakit yang begitu dahsyat.

Zulaikha mulai memberanikan diri untuk memeriksakan keadaannya. Ia merasa akhir-akhir ini kesehatan tubuhnya menurun. Dan Zulaikha tidak tahu itu disebabkan karena apa. Dan ia mencoba mencari jawabannya sendiri di rumah sakit.

Setelah pulang dan sampai pada rumahnya. Zulaikha mencoba untuk menelepon kembali Yusuf tetapi tetap sama. Nomor suaminya sedang sibuk.

Kecurigaan Zulaikha mulai bermunculan. Terlebih fakta yang meremukkan jantungnya sampai ke dasar jurang terdalam semakin membuat Zulaikha kalut.

Kenapa nomor suaminya sibuk?

Siapa yang sedang di telepon suaminya?

Yusuf mulai mengerti. Hubungan jarak jauh apalagi untuk status suami istri seperti mereka akan mulai menemui titik kejenuhan.

Yusuf sudah memperingatinya. Mencoba untuk membuat istrinya mempertahankannya. Namun sebagai seorang manusia yang tidak sempurna, Yusuf juga tidak luput dari kesalahan.

Ketika melihat ranjangnya kosong tanpa pengisi dikala dia sedang menginginkan istrinya untuk datang. Ada Aisyah wanita cantik berusia 25 tahun sama dengan usianya, yang terlahir dari pernikahan antar negara Indonesia dan Turki yang kini sedang berkuliah di tempat Universitas yang sama dengannya membuat Yusuf mulai lupa bahwa dia

mempunyai istri yang sangat dicintanya di Indonesia.

Pembawaan Aisyah yang ceria. Sopan santunnya dengan pakaian Muslimah bercadar di wajahnya mulai membuat Yusuf lupa diri untuk mengunci hatinya. Hingga tidak sadar kesalahan kecil itu mulai memasuki kesalahan yang semakin besar.

Ketika Zulaikha mencoba meneleponnya untuk memberitahukan kabar buruk. Nyatanya Yusuf sedang mengikat janji dengan seorang wanita di masjid yang terletak dekat di Universitasnya. Menikahi wanita itu secara sirih tanpa pernah tahu bahwa ada wanita di negara lain yang sedang menangisi dirinya.

Mereka seakan lupa dengan kesalahan. Karena mereka terlalu bahagia untuk menyadarinya.

Kemudian beberapa bulan kemudian Aisyah hamil. Tentu itu sangat membahagiakan untuk Yusuf tetapi ketika Aisyah berucap kata, "Kapan kau akan menceraikannya. Aku tidak mau jadi istri kedua. Jadi kau harus memilih aku atau istri pertamamu."

Dan tawa bahagia Yusuf berhenti. Mengingat satu nama yang masih terselip di relung hatinya.

Zulaikha...

Astagfirullah. Kenapa Yusuf bisa lupa dengan istrinya. Sudah berapa lama ia mengabaikan Zulaikha. Yusuf berlari ke arah nakas. Mengambil ponselnya dan mencari kontak Zulaikha. Tetapi nihil ia

tidak menemukannya. Pesan-pesan romantis mereka juga sudah tidak ada di kotak pesan.

"Yusuf, aku ingin kau segera menceraikannya. Dan besok kita pergi ke Indonesia untuk mengatakan pada istrimu bahwa kita sudah menikah. Dan aku sudah mengandung darah dagingmu."

Bagaimana bisa Yusuf tega berbuat seperti itu. Ketika penantian panjang Zulaikha terhadapnya ia malah pulang dengan seorang wanita dengan bayi yang ada di rahimnya.

Apa itu terdengar manusiawi? Atau setidaknya berperasaan?

Matahari diselimuti mendung. Membuat Zulaikha mengerti bahwa mendung tidak selalu berakhir dengan

hujan. Mereka hanya ingin menyejukkan suasana kota Jakarta yang panas.

Dan entah ada angin dari mana sehingga tetes-tetes dari pelupuk mata Zulaikha mulai berguguran mengenai kerudung syar'i nya yang berwarna kuning sehingga bekas air mata itu sangat terlihat menempel di kerudungnya.

Kerinduan ini semakin membuat Zulaikha tersayat. Ia ingin merindukannya lagi, tetapi sang hati menolak. Mereka bilang jika tidak ada balasan untuk apa memilih untuk merindu.

Rumah ini seperti tidak berpenghuni. Sudah tidak ada lagi yang berkunjung ibu atau ayah mertua. Dan keluarga Farhan. Zulaikha tidak berani berbicara jujur kepada Farhan karena itu akan menyebabkan masalah baru.

Dan ponsel yang ia genggam kini menjadi rongsokan sampah. Mereka sudah tidak berbunyi lagi untuk mengabarkan bahwa ada hati laki-laki yang masih mencintainya.

Tatapan Zulaikha tertuju kepada tanggal di layar ponselnya. Tanggal 9, jadwal suaminya pulang kembali ke pelukannya. Zulaikha akan tetap menunggu walau rasa sakit semakin menggerogoti seluruh tubuhnya hingga hancur. Zulaikha tidak peduli. Ia akan tetap berada di sini sampai suaminya pulang.

Drett Drett

Dering ponselnya mengagetkan Zulaikha. Ia melirik nomor yang tidak di kenal.

Nomor siapa ini?

Zulaikha mulai mengangkatnya perlahan.

"Halo assalamualaikum."

"Walaikumsalam salam. Ini Mama, Ika." *Ibu mertuanya?*

"Oh, Ibu. Iya ada apa Bu?"

"Yusuf berkata besok dia pulang. Dia menyuruh Ibu untuk memberitahukan kepadamu."

Deg

Senyuman Zulaikha mulai merekah.
"Abang Yusuf pulang Bu?"

"Iya. Dia juga membawa kabar bahagia. Jadi saran Ibu apapun yang Yusuf pilih. Ibu harap kau tidak keberatan."

Kening Zulaikha berkerut pertanda tidak mengerti.

"Maksud Ibu?"

"Sudahlah kau juga akan tau nanti."

Sambungan terputus. Dan Zulaikha mulai merasakan sakit, bukan berasal dari tubuhnya tetapi tepatnya berasal dari ulu hatinya.

Kabar bahagia apa yang menunggu dibalik hari esok?

Zulaikha terbangun ketika hari memujuk sepertiga malam. Kurus kering tubuhnya mulai berjalan perlahan ke arah kamar mandi untuk mengambil wudhu.

Ketika urusannya selesai di dalam kamar mandi. Zulaikha mulai melangkah pelan ke arah lemari. Mengambil mukena putih bermotif sangat cantik bersama sejadah birunya. Mukena dan sejadah ini mahar dari suaminya. Yang selalu rutin

Zulaikha pakai ketika ingin bertemu dengan sang pencipta.

Lalu beban berat yang selama ini menghantam batinnya mulai berguguran luruh ke lantai ketika keningnya sudah menyentuh sejadah birunya. Air matanya semakin banyak berceceran keluar. Dan saat ini waktu yang tepat untuk mencurahkan segala keluh kesah sang batin kepada sang pemilik. *Allah subhanahu wata'ala.*

Zulaikha tidak tidur lagi. Waktunya ia isi dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran sampai waktu Shalat subuh tiba.

Ketika selesai melaksanakan kewajibannya, Zulaikha akan melanjutkan lagi dengan mengaji.

Hingga suara bel pintu berhasil membuat Zulaikha menghentikan bacaannya.

Suaminya kembali.

Itu lah yang ditangkap retina mata bening Zulaikha sekarang. Suaminya terlihat sangat tampan, dengan tubuh kekar dan semakin tinggi.

Air mata Zulaikha luruh lagi. Ia ingin sekali memukul suaminya dan berkata '*kau jahat sekali*' tetapi yang terjadi ia malah memeluk tubuh itu dengan erat.

"Assalamualaikum Abang," ucap Zulaikha lirih.

Ada balas pelukan yang terasa di tubuhnya. Tetapi entah kenapa kehangatan yang tersembunyi di pelukan

suaminya kini sudah tidak dirasakan Zulaikha lagi.

"Kenapa tubuhmu kurus sekali? Perbanyak lagi pola makanmu," ucap Yusuf. Menahan suaranya agar tidak pecah menahan tangis.

Dan Zulaikha tidak mengantungi kata-kata lain selain kata itu sendiri. Bila Yusuf bertanya keadaan tubuhnya, Zulaikha pasti akan menjawabnya. Tetapi sayang, sepertinya Yusuf tidak cukup untuk peduli dengan itu.

Mereka melepaskan pelukan. Lalu menatap Zulaikha. Menangkup wajah tirus itu dengan telapak tangannya yang besar. "Kumohon ampuni aku. Karena aku pulang tidak sendiri."

Zulaikha terdiam. Air matanya semakin jatuh berceceran. Dan hatinya terasa

terpatahkan. Kenapa harus terasa sesakit ini. Bahkan suaminya belum mengatakan dengan siapa ia pulang. Tetapi hatinya sudah berulah, menggali lubang semakin parah.

Lalu ketika wanita terbalut gamis hitam bersama syar'i dan cadar hitamnya mendekat. Zulaikha mulai merasa bahwa petir sedang menyambar tubuhnya. Ia gemetaran. Dan rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan apapun.

Suami yang selalu ia harapkan kepulangannya. Membawa perempuan lain di depannya.

Yusuf dan Zulaikha masuk ke dalam kamar meninggalkan Aisyah di ruang tamu sendirian. Lalu yang terjadi selanjutnya adalah tubuh Yusuf sudah bersimpuh di

kaki Zulaikha dan menumpahkan air mata pengecutnya di sana.

"Ampuni aku. Aku berdosa, aku khilaf."

Dan Zulaikha tidak menjawab apapun selain mengajukan sebuah pertanyaan. "Kapan kalian menikah?"

Yusuf terdiam. Tenggorokannya seolah kering tetapi mulutnya masih mampu untuk menjawab.

"Lima bulan yang lalu."

"Apa dia sedang hamil?"

Yusuf mengangguk walau dalam keadaan ragu. "Y-ya, usianya menginjak 3 bulan."

Zulaikha tidak bisa menahannya lagi. Ia terjatuh di lantai. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang kurus. Dia di sini dengan kerinduan yang ia persembahkan untuk suaminya. Tetapi

suaminya malah menikah lagi dengan wanita di negara lain.

"Ceraikan aku."

Yusuf kaget mendengarnya lalu mulai meraih kedua tangan Zulaikha untuk digenggam. "Kita bisa cari jalan keluar yang lain. Tapi tidak dengan perceraian."

"Dan aku tidak bisa bila cintaku dibagi!"

Yusuf kalut. Ia memeluk tubuh ringkih istrinya. Mengecupi pucuk kepalanya.

"Tetapi aku tidak bisa melepasmu. Aku mencintaimu."

"Jika cinta kenapa harus membaginya dengan wanita lain?"

Tidak ada lagi kata yang keluar dari mulut Yusuf. Hidupnya terasa tersangkut di dermaga yang dangkal. Dosanya semakin besar. Dan dengan meminta pengampunan kepada sang maha kuasa itu

juga tidak cukup. Ia butuh pengampunan dari Zulaikha bagaimanapun caranya.

"Seminggu. Aku akan menceraikanmu. Berikan aku waktu seminggu untuk hidup denganmu."

Dan Zulaikha hanya bisa menangis dalam diam. Suaminya memilih melepaskan barang yang usang untuk digantikan dengan barang yang baru dan lebih bagus untuk penghias kamarnya.

Lalu untuk apa semua ini terjadi. Kata cinta yang menjunjung kaki mereka menuju awan sudah tidak berfungsi lagi. Mereka hanya mempunyai bait kalimat yang menyakitkan untuk dihirup setiap hari.

Zulaikha harus bertahan di atas kakinya yang mudah goyah ketika melihat interaksi

suaminya bersama istri mudanya. Ternyata Aisyah adalah wanita posesif yang tidak pernah mengizinkan Yusuf untuk berkunjung ke kamar Zulaikha hanya untuk sekedar menanyakan kabarnya.

Mereka seolah tidak diizinkan untuk melepas rindu satu sama lain.

Namun ada yang berbeda di hari terakhir mereka berstatus suami istri sebelum surat cerai esok hari menampar wajah masing-masing. Tengah malam yang sunyi Yusuf mendengar pintu kamarnya di ketuk. Dan terlihat wajah cantik Zulaikha berada di balik pintu. Terlihat sangat bercahaya dan cukup berbeda. Dia terlihat seperti bidadari surga. Sangat cantik.

"Abang. Aku ingin Shalat malam. Dan Abang yang jadi imamnya. Bolehkah?"

Pertama Yusuf terdiam mencerna permintaan tulus dari Zulaikha. Kemudian ia mengangguk, mengusap kerudung Zulaikha dengan kasih sayang.

"Tentu saja boleh sayang. Ayo."

Yusuf menutup pintu perlahan bersyukur Aisyah tidak terbangun sama sekali.

"Da-dan aku ingin digendong."

Yusuf tertawa. "Istriku manja sekali hm." Lalu menggendong tubuh Zulaikha ala *bridal*. Dan memasuki kamar mereka (dulu).

Shalat tahajud mereka sudah terselesaikan di beberapa menit yang lalu tetapi mereka tidak ada yang mau beranjak dari sejadah untuk sekedar menyambung mimpi indah mereka.

"Maaf. Aku tidak bisa memberikan Abang keturunan sampai sekarang."

Yusuf semakin mengeratkan pelukannya. Kemudian mengecup pucuk kepalanya istrinya dengan lembut. "Jangan meminta maaf. Mungkin Allah belum mau menitipkan kepercayaan kepada kita."

"Ya, dan Allah memberi jalan. Dengan mempertemukanmu dengan Aisyah."

Yusuf melihat Zulaikha tersenyum ke arahnya. Tangan ramping itu mengelus rahang Yusuf dengan penuh kelembutan. "Awalnya aku menyalahkan Allah dalam setiap tangisku karena kau menikahi wanita lain. Tetapi Allah segera menyadarkan aku bahwa ini rencana indah untuk kita."

"Apa maksudmu?"

"Kau sudah melakukan hal yang benar. Karena kau sudah mencari teman baru untuk menemani hidupmu. Karena aku tidak bisa menemanimu lebih lama lagi."

"Apa yang sedang terjadi sebenarnya?" tanya Yusuf masih tidak mengerti makna dalam setiap ucapan istrinya.

Satu tetes turun dari kedua kelopak mata Zulaikha. "Aku sakit kanker otak stadium akhir."

Mata Yusuf terlihat kaget. Zulaikha bisa melihatnya.

"Tidak! Itu tidak mungkin," ucap Yusuf tidak percaya.

Zulaikha menggeleng dengan tangisan yang semakin deras. Membuka hijabnya perlahan dan memperlihatkan semuanya kepada Yusuf.

"Aku sudah tidak punya rambut lagi. Semuanya rontok."

Air mata Yusuf jatuh berderai ketika melihat kepala plontos Zulaikha. Selama ini istrinya menanggung cobaan yang sangat berat dan dia memperparah dengan mengkhianatnya.

"Ya, Allah. Maafkan aku. Aku... aku begitu jahat kepadamu."

"Aku memanfaatkanmu. Pesan terakhirku jangan perlakukan istrimu seperti yang kau perlakukan kepadaku. Jadikan ia satu-satunya di hatimu. Karena aku merasakannya sendiri. Rasanya sangat sakit."

Yusuf menangis seperti seorang pecundang. Penyesalan yang semakin menggerogoti paru-parunya kini mulai terasa menyakitkan.

"Dan saat ini waktunya aku harus pergi."

Yusuf memeluk Zulaikha lebih erat. "Tidak! Jangan berbicara seperti itu. Kau tidak akan pergi kemana pun."

"Aku ingin memberitahumu tentang penyakit kanker otakku dari dulu. Tetapi kau tidak pernah menjawab teleponku."

Yusuf terdiam tidak tahu harus mengatakan apa. Ini salahnya, ia terlalu buta dengan nafsu, menuruti semua bisikan iblis dan semua hal-hal yang menyangkut sebuah dosa. Yusuf pantas di hukum. Dengan hukuman yang setimpal.

Yaitu mengambil orang yang sangat dicintainya dari dunia.

"Aku sangat mencintaimu Abang," ucapnya lirih. Lalu Zulaikha mulai melafalkan shadat di ujung

tenggorokannya. Dibantu dengan ucapan shadat dari Yusuf di telinga istrinya.

Kelopak mata cantik Zulaikha kini sudah menutup untuk selamanya.

Lalu yang bisa Yusuf lakukan sekarang. Menangisi penyesalan yang kini semakin menggerogoti ganas di dalam dadanya...

'Kau wanita yang sangat aku cintai. Dan selamanya akan seperti itu. Mohon maafkan aku.'

.

.

.

Pertahankanlah apa yang seharusnya dipertahankan.

Karena penyesalan akan datang di sebuah akhir.

Jangan mudah memungut batu akik yang
berceceran di jalan.

Bila masih mempunyai batu berlian di
dalam rumah untuk kau manjakan.

End